BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk menyelesaikan masalah secara ilmiah. Mengumpulkan data dengan cara kualitatif dan kuantitatif, yang meliputi wawancara, studi literature, observasi, dan *Focus Group Disscusion*. Dalam perancangan rebranding museum Tjong A Fie Mansion ini, penulis melakukan pengumpulan data kualitatif. Menurut pengumpulan data kualitatif penulis akan melakukan wawancara, observasi , studi eksisting dan FGD (Focus Group Disscusion).

3.1.1. Obeservasi

Penulis melakukan observasi ke Medan untuk merasakan langsung suasana, konten, dan gaya arsitektur yang tercipta. Kegiatan menjelajahi Tjong A Fie mansion penulis dibantu oleh *tourguide.*

Pertama dimulai dengan penjelasan Tjong A Fie, Tjong A Fie merupakan pembisnis asli Tionghoa yang hijrah ke medan untuk mengikuti jejak kakaknya dalam berbisnis. Tjong A Fie merupakan pembisnis yang bergerak dibidang perkebunan, kemudian juga merupakan seorang pembankir. Tjong A Fie memiliki 10 anak dari istri pertama yaitu orang bijae, setelah pindah ke Medan dan 2 anak dari istrinya yang kedua.

Keseluruhan keluarga tinggal dalam rumah yang telah dibuat dengan skala 4000m^2. Kemudian di masa jayanya Tjong A Fie di angkat menjadi *Majoor der*

Chineezen kota Medan, pengangkatan ini didasari atas jasanya Tjong A Fie dalam membantu kota Medan dari segi pembangunan. Tjong A Fie membuat masjid Al-rashim, membantu mendirikan istana maimun, kemudian mendirikan sebuah bank yaitu Bank Kesawan, dan masih banyak lagi. Selain jasanya Tjong A Fie dikenal sebagai

3.1.2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan antara 2 orang yaitu, pewawancara dan narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai penelitiannya. Wawancara dibagi menjadi dua, wawancara secara langsung dan tidak langsung.

A. Wawancara Unit Pengurus Sekaligus *Tour Guide* Tjong A Fie Mansion

Wawancara dilakukan terhadap Kristin, sebagai pengurus dan tour guide dari Tjong A Fie Mansion, kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi keseharian di museum Tjong A Fie Mansion, sejarah disetiap sisi ruangan, dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Wawancara dilakukan di Tjong A Fie Mansion, Jl. Ahmad Yani no. 105, Medan, Sumatera Utara pada hari kamis tanggal 5 September 2019.

Gambar 3. 1. Wawancara dengan tour guide Tjong A Fie Mansion

Kristin menjelaskan Tjong A Fie pada umur 18 tahun hijrah mengikuti kakanya pergi ke pelabuhan Deli untuk berbisnis. Pada masanya Tjong A Fie merupakan pembisnis di bidang perkebunan dan seorang bankir. Kemudian. Tjong A Fie memiliki 10 anak dari istri pertama yaitu orang bijae, setelah pindah ke Medan dan 2 anak dari istrinya yang kedua. Keseluruhan keluarga tinggal dalam rumah yang telah dibuat dengan skala 4000m^2. Kemudian di masa jayanya Tjong A Fie di angkat menjadi *Majoor der Chineezen* kota Medan, pengangkatan ini didasari atas jasanya Tjong A Fie dalam membantu kota Medan dari segi pembangunan. Sehingga menjadi tokoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kota Medan misalnya Masjid Raya al-Mashum, Gereja, Kuil, Bank Kesawan, Istana Maimun, dan sebagainya.

Tjong A Fie Mansion didirikan pada tahun 1900, awal mulanya terbentuknya rumah ini untuk menghadiahkan isrti ketiganya yang asalnya dari Binjae, Medan sekaligus menjadi kediaman keluarga Tjong A Fie. Kemudian pada tahun 2009 untuk memperingati wafatnya beliau yang ke 150, pihak keluarga memutuskan untuk melestarikan budaya yang ada di dalamnya dengan menjadikannya museum. Kemudian tahun 2012 pemerintah ikut andil dalam melestarikannya dan membuat museum ini menjadi salah satu cagar budaya di kota Medan.

Gambar 3. 2. Tjong A Fie Mansion tampak luar

Tjong A Fie Mansion ini memiliki luas 4000m^2, dan bangunannya memiliki gaya yang bernuansa Tiongkok dan Melayu-Eropa. Rumah ini memiliki 2 tingkat dan 50 kamar pada awal didirikan, tetapi disaat sekarang karena ada beberapa yang mengalami kerusakan atau pelapukan pada kayu jadi berkurang dan tinggal 35 kamar. Kemudian ada 4 ruang tamu yang fungsinya berbeda-beda yaitu untuk menyambut tamu dari Belanda,

menyambut Sultan Deli Makmun Al Rasyid, menerima orang-orang Tionghoa, dan menerima masyarakat umum, ada lagi 1 ruang doa di masing-masing lantai. Ruang altar ini merupakan tempat yang paling istimewa, tempat dimana Tjong A Fie dan keluarganya bersembayang.

Gambar 3. 3. Ruang tamu pertama, kedua, dan ketiga

Gambar 3. 4. Ruang tamu keempat

Ada beberapa ruangan kamar tidur yang keadaannya masih bagus yang dulu sempat digunakan keluarga Tjong A Fie.

Gambar 3. 5. Ruang kamar tidur pertama

Gambar 3. 6. Ruang kamar tidur kedua

Selain itu ada ruang tengah yang biasanya digunakan untuk mengadakan acara hari raya agama-agama sperti idul fitri, imlek, dan sebagainya.

Gambar 3. 7. Ruang tengah

Berikut adalah dapur di rumah Tjong A Fie yang seluruh peralatannya masih menggunakan alat tradisional.

Gambar 3. 8. Guci tanah liat dan kompor tanah liat

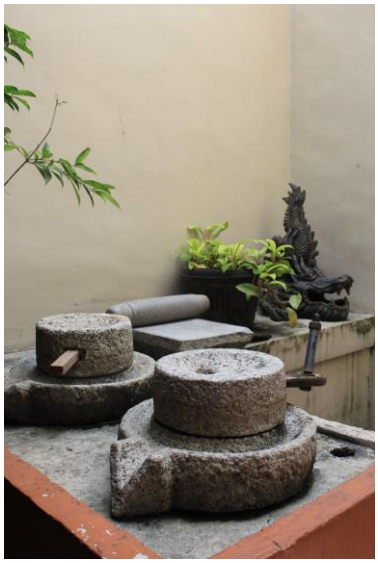

Gambar 3. 9. Penggilingan batu

Menurut Kristin eksistensi museum ini masih lumayan tinggi perharinya hampir 20-30 orang. Segmentasi yang berkunjung biasanya remaja sampai dewasa, kemudian untuk intensintas pengunjung paling banyak pada saat *weekend* bisa mencapai 100 pengunjung. Kemudian jika dibandingkan

banyaknya pengunjung dalam kota dengan luar kota masih lebih banyak orang dalam yang berkunjung ke sini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dapat disimpulkan, bahwa masih banyak masyarakat yang kurang pedulian terhadap wisata bersejarah. Dampak dari tidak pedulinya terhadap peninggalan bersejarah atau cagar budaya merupakan perusakan budaya. Tindakan tersebut menyalahi Undang-undang No 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 1 berbunyi "Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan." Melestarikan bukan hak manusia melainkan sebuah kewajiban dan keharusan.

Kemudian beradasarkan observasi yang penulis lakukan langsung ke Tjong A Fie Mansion penulis membuat denah simple mengenai bangunannya berikut gambaran denahnya:

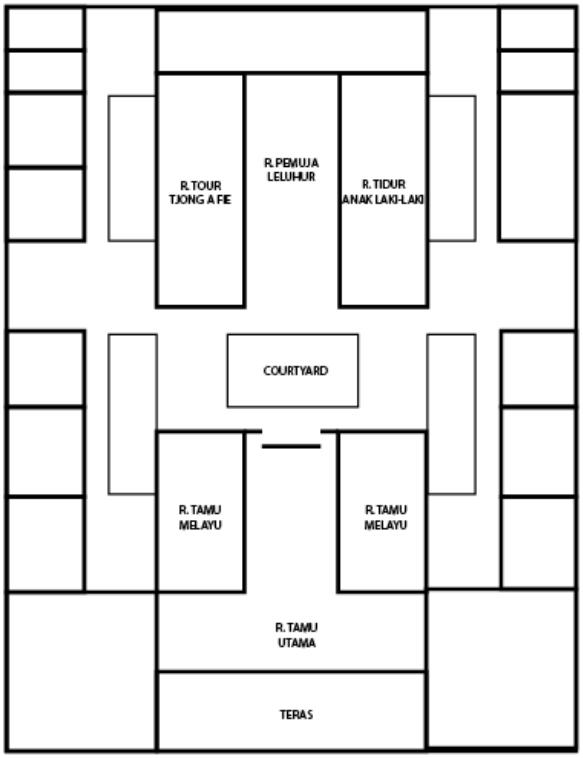

Gambar 3. 10. Denah rumah lantai satu

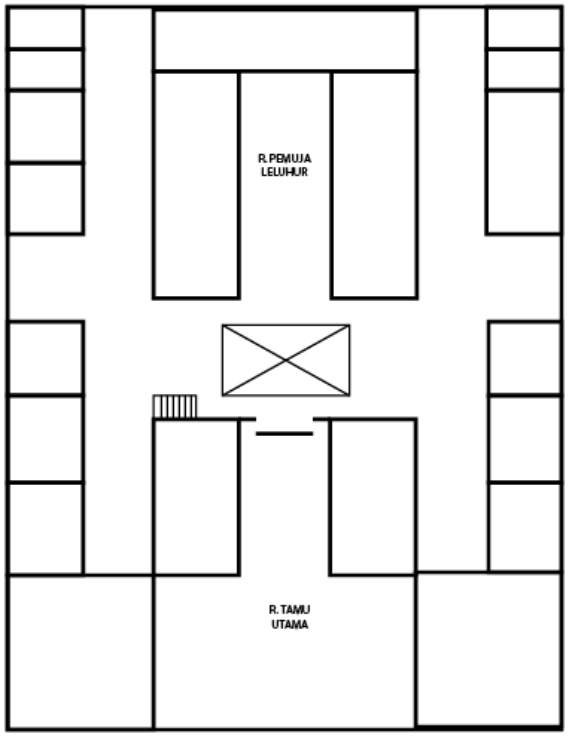

Gambar 3. 11. Denah rumah lantai dua

B. Wawancara Unit Pengelola Tjong A Fie Mansion

Wawancara dilakukan terhadap Anggiea Prawira yang merupakan cicit dari Tjong a Fie sekaligus menjadi direktur konservasi museum Tjong A Fie Mansion. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan insight dari museum Tjong A Fie, pandangan dari keluarga, latar belakang mengenai terbentuknya identitas visual yang sekarang, dan rencana kedepan. Wawancara dilakukan lewat telepon melalui Whatsapp karena keberadaan Anggiea Prawira saat ini sedang di Kanada. Kemudian wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 September 2019.

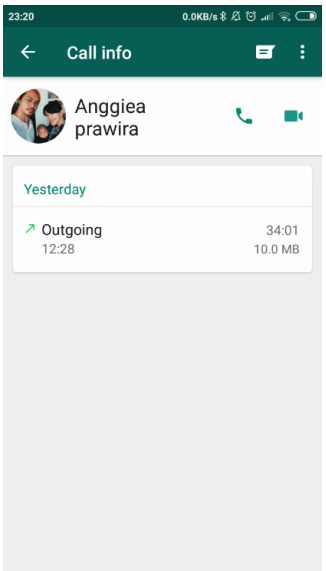

Gambar 3. 12. Wawancara dengan cicit dari Tjong A Fie yang sekaligus menjadi Direktur Konservatif Tjong A Fie Mansion

Anggiea menjelaskan bahwa, Fon Prawira ayah dari Anggiea Prawira sekaligus pengelola dari Tjong A Fie Mansion mencetuskan untuk menjadikan rumah sebagai Tjong A Fie Memory Institute. Institut ini bersifat

non profit dan bergerak dibidang pendidikan konservasi dan edukasi. Satu-satunya alasan terbentuknya institut ini adalah agar ada yang bisa memantau sekaligus menjaga rumah Tjong A Fie tersebut. Bisa dibilang saat itu Fon Prawira merupakan satu-satunya keluarga yang sayang dengan keberadaan rumah tersebut sehingga beliau mau andil dalam menjaga keasrian rumah. Keadaan rumah dulu sempat ditinggalkan oleh anggota keluarga yang lebih memilih tinggal di luar kota atau luar negeri, sehingga kondisi rumah menjadi tidak terawat.

Gambar 3. 13. Rumah Tjong A Fie tempo dulu
(https://id.pinterest.com/pin/649081365022262301/)

Setelah itu dengan berbasiskan wejangan yang diberikan dari ayahnya Fon Prawira, “Sesukses apapun kamu jangan pernah tinggalin ini rumah, semiskin apapun kamu jangan pernah tinggalin ini rumah” Anggiea dan ayahnya merencanakan untuk membenahi kembali rumah tua tersebut. Rencana ini membutuhkan pendana yang tidak sedikit dan tidak bisa terus-terusan mengharapkan kebijakan pemerintah. Kemudian Fon Prawira

meyakinkan beberapa keluarganya untuk melakukan renovasi terhadap rumah tersebut dengan menggunakan dana dari kantong sendiri.

Gambar 3. 14. Tjong A Fie Mansion

Pada akhirnya setelah renovasinya selesai, tahun 2009 rumah ini resmi dibuka untuk umum dan menjadikannya sebuah museum. Masih ada beberapa keluarga yang kurang setuju dengan pembukaan museum ini, karena bangunan ini adalah rumah keluarga. Fon Prawira tetap berpegangan bahwa

rumah ini dari dulu gunanya memang dibuka untuk umum siapapun boleh datang, acara-acara seperti hari raya, idul fitri, kegiatan sedekah, dan sebagainya semua diadakan di sini. Hingga sampai hari ini bangunan yang sudah berumur 119 tahun masih berdiri dengan kokoh. Pada saat pertama kalinya berdiri, rumah ini merupakan satu-satunya bangunan yang menggunakan listrik pertama kali di Medan. Kemudian di tahun 2013 Tjong A Fie Mansion mendapatkan bantuan dana dari US Ambassador Fund for Cultural Preservation .

U.S. AMBASSADORS FUND *for* CULTURAL PRESERVATION

CULTURAL HERITAGE CENTER – BUREAU OF EDUCATIONAL AND CULTURAL AFFAIRS – U.S. DEPARTMENT OF STATE

U.S. AMBASSADORS FUND FOR CULTURAL PRESERVATION 2013

Africa

1.	Benin: Documentation of Endangered Cultural Heritage of Dahomey	$46,035
2.	Botswana: Conservation of Leather Objects in the National Museum	$42,000
3.	Ghana: Preservation of Asante Traditional Buildings	$62,000
4.	Kenya: Preservation of Ancient Tombs and Monumental Walls in the 12th-Century Swahili Town of Gedi	$25,195
5.	Mauritius: Training in the Preservation of Historic Sites in Mauritius	$21,717
6.	Mozambique: Training in the Documentation of Underwater Sites of Significance Regarding the Slave Trade From Eastern Africa	$63,724
7.	Namibia: Preservation of the Spitzkoppe Heritage Site in Erongo	$10,000
8.	Senegal: Documentation of Traditional None Music	$19,460
9.	South Africa: Conservation of the Historical Collections of the Nelson Mandela Centre of Memory in Johannesburg	$103,163
10.	South Africa: Conservation of the Late Iron Age Ivory and Bone Tool Collections at the University of Pretoria and Mapungubwe Museums	$26,300
11.	Tanzania: Preservation of the Mid-19th-Century Christ Church Cathedral in Zanzibar	$78,370
12.	Uganda: Preservation of Ancient Barkcloth Traditions in Rural Uganda	$34,486
13.	Zimbabwe: Preservation of 16th-Century Enclosure Walls at Naletale National Monument	$64,285

East Asia & the Pacific

14.	Burma: Conservation of the Mid-19th-Century Shwe Nan-Daw Teak Wood Monastery in Mandalay	$500,000
15.	Cambodia: Conservation of the 10th-Century Temple of Phnom Bakheng, Phase 3	$450,000
16.	Cambodia: Documentation of Newly Discovered Angkorian Sites on Kulen Mountain	$47,000
17.	China: Preservation of Xinjiang Ethnic Minority Manuscripts	$99,700
18.	Indonesia: Restoration of the Early 19th-Century Tjong A Fie House in Medan	$109,132
19.	Laos: Preventive Conservation of the Royal Regalia and Other Ethnographic Objects in Luang Prabang National Museum	$49,878
20.	Laos: Restoration of the 16th-Century Wat Xieng Thong in Luang Prabang, Phase 3	$325,000
21.	Micronesia: Preservation of Traditional Carving and Weaving Skills	$40,000
22.	Mongolia: Preservation of Archaeological Sites of the Ikh Nart Nature Reserve in Eastgobi Aimag	$24,550
23.	Thailand: Preservation of the 17th-Century Wat Chaiwathanaram at Ayutthaya	$700,000
24.	Vietnam: Preservation of Early 19th-Century Royal Altars at Hue Imperial City	$29,084

Gambar 3. 15. Daftar pemenang Ambassador Fund for Culture Preservation (https://tjongafiemansion.org/restoration-1#afcp)

Anggie menjelaskan bahwa Tjong A Fie mansion ini sudah sempat melakukan identitas visual mengenai tempatnya, karena adanya perubahan fungsi dari yang tempat tinggal menjadi sebuah museum jadi perlu yang namanya logo dan penamaan, Anggie menyebutnya *case branding*. Kemudian untuk promosi yang dilakukan dari Tjong A Fie mansion ini untuk sekarang belom ada, lebih tepatnya promosinya berupa word of mouth.

Gambar 3. 16. Logo Tjong A Fie Mansion
(https://instragram.com/tjongafiemansion)

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan, bahwa *branding* yang sudah pernah dilakukan merupakan hanya sebuah penamaan dan logo karena berubahnya fungsi rumah tersebut dari tempat tinggal menjadi sebuah museum. kemudian penulis berpendapat melakukan *branding* secara mendalam untuk bangunan bersejarah sangat diperlukan. Karena menurut penulis cara melestarikan cagar budaya seperti ini adalah dengan memperkenalkannya ke masyarakat luas agar masyarakat lebih mengenal budayanya dan lebih menghargai sejarah di dalamnya.

3.1.3. Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai Tjong A Fie Mansion. Museum-museum yang peneliti kunjungi antara lain Museum Uang Sumatera dan Istana Maimun. Studi eksisting yang penulis lakukan adalah observasi ke museum-museum di sekitar museum Tjong A Fie Mansion yang letaknya juga ditengah-tengah kota Medan.

Penulis melakukan observasi ke Museum Uang Sumatera sebagai salah satu wisata sejarah yang juga merupakan cagar budaya dan dinaungi oleh pemerintah provinsi Sumatera Utara.

Gambar 3. 17. Logo Museum Uang Sumatera
(https://storgram.com/museumuangsumatera)

Museum Uang Sumatera terletak di Jl. Pemuda No.13, A U R, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Indonesia memiliki 3 museum uang di Indonesia, ada di Medan, Jakarta, dan Purbalingga. Museum uang sumatera didirikan pada tanggal 2 Mei 2017. berdasarkan observasi yang penulis lakukan Museum Uang Sumatera yang paling lengkap koleksinya.

Gambar 3. 18. Museum Uang Sumatera

Museum Uang Sumatera menggunakan media publikasi berupa media sosial untuk memperkenalkan dirinya kebanyak orang. Akun instagramnya dipergunakan membagi informasi seperti *event*, data pengungjung dengan mempublikasi foto setiap pengunjung, dan pengenalan singkat mengenai Museum Uang Sumatera.

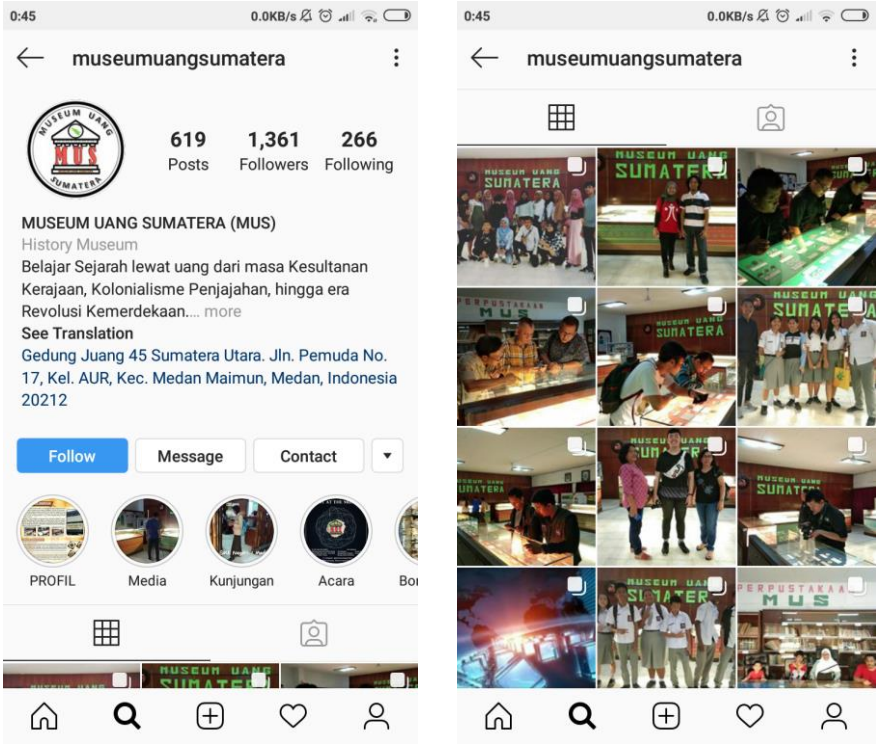

Gambar 3. 19. Instagram Museum Uang Sumatera

(https://www.instagram.com/museumuangsumatera/?hl=id)

Museum ini merupakan bangunan yang kecil tapi isi merupkan sejarah dari seluruh penjuruh dunia mulai dari uang Indonesia sampai uang luar negeri. Bangunan ini dibagi menjadi 2 tempat bagian uang koin dan uang kertas.

Gambar 3. 20. Uang Koin

Gambar 3. 21 Uang Kertas

Selain itu museum ini menawarkan cindramata atau oleh-oleh yang bisa pengunjung beli berupa uang kuno sebagai kenangan-kenangan.

Gambar 3. 22. Tempat beli Marchendise

Penulis juga melakukan wawancara dengan *tour guide* mengenai eksistensi Tjong A Fie Mansion, kemudian hasil wawancaranya menjelaskan bahwa keberadaan museum Tjong A Fie bagi masyarkat di sekitaran kota medan

sekarang sangat terkenal tetapi jika menjauh dalam jarak 15 – 20 kilometer, yang pada bagian map hitungannya masih termasuk medan pasti tidak sadar akan keberadaan museum bergaya tiongkok percampuran melayu-eropa di tengah kota Medan. Kebanyakan nama Tjong A Fie Mansion tersebar lewat mulut ke mulut.

Gambar 3. 23. Wawancara dengan tour guide Museum Uang Sumatera

Kesimpulannya dari observasi yang penulis lakukan yaitu Museum Uang Sumatera berhasil membuat identitas dirinya sebagi museum uang dengan menggunakan media publikasi dan teknik fotografi. Museum ini tidak melakukan branding yang mendalam tetapi objek wisata ini menawarkan sebuah pengalaman yang seru lewat foto-foto yang diunggah. Sehingga meningkatkan awareness dan intensitas pengunjung.

3.1.4. Studi Pustaka

Analisa yang dilakukan berdasarkan buku, situs, makalah, jurnal, dan bentuk publikasi lainnya, untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Media-media tersebut merupakan teori-teori mendasar

untuk membantu perancangan. Oleh karena itu, penulis menggunakan studi pustaka untuk membantu perancangannya. Buku yang digunakan mengenai *brand identity*, tempat wisata, elemen-elemen desain, dan fotografi.

3.1.5. Analisa SWOT

Seperti yang ditulis dalam The Journal of International Social Research (2010) analisis SWOT merupakan kerangka kerja perencanaan yang digunakan untuk mengevaluasi organisasi, rencana, proyek, atau bisni. SWOT sendiri kepanjangan dari *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats.*

A. *Strength*

   Tjong A Fie Mansion merupakan bangunan cagar budaya paling tua di kota Medan dan satu-satunya bangunan bersejarah di kota Medan yang mencetuskan akulturasi budaya.

B. *Weakness*

   Museum Tjong A Fie masih belom dikenal oleh banyak orang yang berdomisili diluar kota Medan, maupun didalam kota Medan.

C. *Opportunity*

   Wisata sejarah ke museum Tjong A Fie Mansion salah satu cara untuk melestarikan akulturasi budaya yang dipegang beliau sejak pindah ke kota Medan yaitu budaya Tionghoa, Melayu, dan Eropa. Memperlihatkan masyarakat luar kota dan dalam kota tentang sejarah dan peninggalan-peninggalan bersejarah yang memiliki nilai sehingga dapat lebih dikembangkan lagi

D. Objek wisata di kota Medan bisa dibilang cukup banyak sehingga ada banyak pilihan atas destinasi wisatanya. Selain itu identitas yang mereka miliki cukup kuat dan membuat Tjong A Fie Mansion kurang dikenali.

3.1.6. *Focus Group Disscusion*

Penulis menggunakan metode FGD untuk mendapatkan hasil diskusi mengenai pilihan wisata saat jalan-jalan dan Tjong A Fie Mansion. FGD dilakukan dua kali yang pertama merupakan FGD secara langsung atau spontan, yang kedua lebih terencana sesuai topik yang akan diberikan penulis. Pertama dilakukan pada tanggal 5 September 2019 dan yang kedua dilakukan pada tanggal 9 September 2019, tempatnya di kota Medan, Sumatera Utara. FGD yang pertama di lakukan oleh 8 murid dari Sekolah Cinta Budaya / Chong Wen, yang kedua dilakukan oleh 6 orang dewasa dan merupakan orang Medan.

Setelah memperkenalkan diri dan meminta izin menyita waktunya sebentar untuk melakukan *group disscusion,* penuli langsung membuka grup diskusi dengan topik destinasi wisata. Dari topik yang penulis berikan dapat dilihat bahwa pemilihan destinasi paling tinggi yaitu wisata hiburan, 4 dari 6 memilih wisata hiburan sisanya wisata bahari. kemudian dasar dari pilihan peserta kebanyak karena mereka sudah tau tempat seperti apa itu jadi ada rasa mau untuk kesana lagi.

Pada tanggal 5 September penulis bertemu dengan peserta grup diskusi di Tjong A Fie Mansion, sehabis mereka mengikuti tour di museum Tjong A Fie. Penulis memberikan pertanyaan berupa “kalian suka pergi ke wisata sejarah?”

tanggapan dari mereka, bukan karena suka tapi mereka tidak tahu museum apa ini lalu penasaran jadi mereka coba untuk menjelajahi Tjong A Fie mansion ini. Mereka bertanggapan museum sejarah itu membosankan dan menyenangkan disaat yang bersamaan. Bosan karena isi museumnya tidak menarik, lalu menyenangkan karena merupakan pengalaman baru dan dilakukan bersama sama temannya.

Tanggal 9 September penulis sudah janji untuk bertemu dengan 6 warga asli Medan. Topik yang penulis lemparkan dalam grup diskusi adalah Tjong A Fie Mansion. Dari topik tersebut dapat diketahui kalau mereka tidak tahu apa apa tentang Tjong A Fie Mansion karena semua terdiam. Lalu penulis memberikan topik kedua yang berhubungan dengan topik pertama yaitu Museum orang Tionghoa. Lalu 2 dari 6 peserta menyebutkan kalau di kota medan ada satu museum orang Tionghoa dan beliau banyak berperan dalam perkembangan kota medan. Kemudian pembicaraan diteruskan lebih membahas tentang kiprahnya di kota Medan.

Gambar 3. 24. FGD pertama

Dari metode FGD, pertama penulis berpendapat bahwa remaja bisa sangat menikmati wisata sejarah tergantung dengan siapa mereka akan pergi, dan pengalaman apa yang didapat. Kedua, sebenarnya mereka paham tapi karena pengenalan identitas yang tidak kuat bisa menyalah artikan sesuatu.

Gambar 3. 25. FGD kedua

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Wheeler (2018) Perancangan *branding* terdiri dari 5 tahap melakukan penelitian, menentukan strategi, desain identitas, penyempurnaan desain, mengelola aset.

3.2.1 Melakukan penelitian

Membangun sebuah *brand* dibutuhkan ketajaman bisnis dan pemikiran desain. Hal pertama yang harus diprioritaskan adalah memahami visi, misi, nilai-nilai,

target pemasaran, budaya perusahaan, keunggulan kompetitif, kekuatan dan kelemahan, strategi pemasaran, dan tantangan untuk kedepannya.

3.2.2 Menentukan Strategi

Tahap ke dua melibatkan pemeriksaan yang sistematis dan imajinasi strategis tentang analisi, penemuan, komposisi, kesederhanaan, kejelasan. Berpikir rasional dan memiliki kecerdasan kreatif merupakan strategi terbaik.

Penulis melakukan wawancara kepada pengelola Tjong A Fie Mansion untuk mendapatkan *insight* dari latar belakang museum. Kemudian untuk mengetahui kondisi atau data perharinya penulis melakukan wawancara dengan *tour guide* sekaligus pengurus dari Tjong A Fie Mansion.

3.2.3 Mendesain Identitas

Saat penelitian dan analisis terkumpul, kemudian brief juga sudah di setujui, maka tahap ketiga yaitu mendesain akan dimulai. Desain merupakan proses berulang untuk memadukan makna dan bentuk. Desainer terbaik menemukan antara strategi, intuisi, keunggulan, dan pengalaman.

Setelah data terkumpul, penulis mengolah data penelitian dan akan membuat sebuah pemetaan tentang bagaimana mencari *big idea, tone of voice,* dan sebagainya, lalu digunakan untuk mendasari pembentukan identitas Tjong A Fie Mansion. Kemudian penulis juga akan menggunakan Graphic Standart Manual

3.2.4 Membuat poin sentuhan

Tahap ke empat adalah tentang menyempurnakan dan mengembangkan desain. Menyatukan konsep dari *brand identity* kedalam *touchpoints* seperti penggunaan

tipografi, media yang digunakan, elemen visual yang diguanakan secara tepat sehingga menghasilkan sebuah ciri khas.

3.2.5 Mengelola Aset

Mengelola aset pada *brand* dibutuhkan sosok kepemimpinan yang berpengetahuan luas dan berkomitmen jangka panjang untuk melakukan segala kemungkinan untuk membangun sebuah *brand* (hlm. 104-206).